



AGORA

Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti
Volume 1 No.1 Juni 2000

Arsitektur dalam Praxis dan Pendidikan

Soewarno

Usaha-usaha Pengamanan terhadap Struktur Bangunan Bertingkat dalam Aspek Perancangan, Pelaksanaan dan Pengawasan

Indartoyo

Kajian Pemanfaatan Konsep Arsitektur Tradisional Bali pada Proyek Pembangunan Mandala Garuda Wisnu Kencana Bali

Agustin Rebecca Lakawa

Student's Motivation in Learning English for Specific Purposes at the Department of Architecture

Tulus Widiarso

Strategi Melewati Krisis dengan Berhasil (Sumbang Pemikiran bagi Penyelenggara Perguruan Tinggi)



STRATEGI MELEWATI KRISIS DENGAN BERHASIL* (SUMBANG PEMIKIRAN BAGI PENYELENGGARA PERGURUAN TINGGI)

Tulus Widiarso**

ABSTRACT

Beside affecting global economic crisis, our higher education has also experienced a vision, and social role crisis. In another side, in the future, globalization oppression create a heavily pressure competition. There are some problems in our national higher education such as: (1) the aspect of substantial organization without good competence targets and appropriate vision; (2) procedural implementation with inefficient and uncreative programs; (3) mismanagement of optimum resource; (4) unorganized community interaction.

To overcome the above problems, efforts should be synchronized with future estimation. Based on John Maynard Keynes concept's, it is necessary to decide basic scientific patterns of each higher educational institute in order to open a big more opportunities. To pass the crisis successfully, each university should develop some important strategies, i.e: (1) design an efficient and concise curriculum with intermediary terminals and competence target of specific work levels; (2) develop fund system for administrative staff, educational staff and student; (3) put students as a part of human resources whose activities can be developed as profit center.

The objective of those principal strategies lie on the creation of undependable university condition on the student's tuition only.

A. PENDAHULUAN

Jauh sebelum krisis ekonomi terjadi, sebenarnya pendidikan di Indonesia telah mengalami krisis. Indikator yang dapat ditunjuk adalah kritik-kritik dan keluhan masyarakat yang muncul di media masa di antaranya: (1) pendidikan telah mematikan kreativitas anak-anak kita (Lie-Charlie, Kompas, 1997); (2) anak-anak kita dipaksa belajar terlalu dini (surat pembaca, Kompas, 1997); (3) kurikulum pendidikan kita hanya cocok untuk anak berkecerdasan tinggi (hasil wawancara Kompas, 1997); (4) pendidikan kita kurang terarah

sehingga membuahkan ketidak efisienan sosial (Thoby Mutis, 1994). Krisis pendidikan kita selama ini telah membawa pada kondisi pendidikan kita tertinggal dengan negara tetangga Malaysia (lihat daftar peringkat perguruan tinggi Asia Week terbaru). Pada awal tujuh puluhan mahasiswa-mahasiswa Malaysia banyak belajar di sini, sekarang sebaliknya mahasiswa-mahasiswa kitalah yang banyak belajar ke sana. Mencermati kondisi di atas, tanpa krisis ekonomipun kalangan akademisi dan perguruan tinggi kita

*Tulisan utama pada sayembara penulisan ilmiah populer Dies Natalis Usakti '1999

**Dosen biasa Arsitektur Usakti

crisis'. Dengan krisis ekonomi berkepanjangan kini, langkahlah keterpurukan pendidikan kita. Tanpa 'sense of crisis' eksistensi pendidikan kita ke depan akan sangat memprihatinkan.

Desakan keterbukaan di era mendatang merupakan kenyataan tak terelakkan dan akan melanda pula sektor pendidikan. Wacana yang telah berkembang untuk membuka Indonesia bagi beroperasinya perguruan tinggi asing, bukan tidak mungkin menjadi kenyataan dalam jangka waktu tidak terlalu lama. Perspektif kerasnya persaingan ke depan tergambar nyata. Kinerja dan output perguruan tinggi nasional yang selama ini sudah dikeluhkan dan dikecam masyarakatnya sendiri, mungkinkah akan selamat dalam persaingan global? Belum lagi himpitan krisis ekonomi yang sulit diprediksi kapan berakhir. Tanpa harus tenggelam dalam perasaan pesimis, sudah waktunya kalangan akademisi dan perguruan tinggi bangkit berhitung potensi dan kelemahan, untuk menyusun strategi ke depan. Dalam kerangka itulah tulisan ini dibuat. Tulisan ini lebih berupa kajian teoretis (karena keterbatasan data faktual yang dimiliki penulis), sehingga pokok-pokok pikiran yang dihasilkan masih perlu diuji lagi ketepatannya dengan kenyataan yang berkembang di lapangan. Akar

permasalahan yang menjadi titik tolak pemikiran dicoba digali dengan mengurai permasalahan penyelenggaraan per komponen. Discourse untuk menggagas strategi dilakukan berdasarkan akar permasalahan yang ada dan proyeksi tantangan - peluang ke depan.

B. MENGURAI PERMASALAHAN PENYELENGGARAAN PERGURUAN TINGGI

Penyelenggaraan perguruan tinggi melibatkan empat keleompok besar komponen: (1) substansi; (2) prosedur; (3) sumberdaya; (4) masyarakat. Keempat komponen tersebut merupakan kesatuan saling kait mengait.

Komponen Substansi

Dalam sistem Anglo Saxon yang menjadi model pendidikan tinggi kita, target kompetensi menjadi kunci awal untuk membangun substansi keilmuan yang diajar-didikkan. Beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan dalam sistem itu: (1) kumulatif isi pengetahuan / ketrampilan / norma dari perkuliahan lebih penting dari jumlah dan ragam mata kuliah yang disajikan; (2) sasaran kompetensi output lebih penting dari pada pertimbangan kesanggupan dan ketersediaan tenaga pengajar; (3) pertimbangan kemampuan peserta didik secara individual lebih penting dari pada target akhir lembaga. Pengembangan

substansi (kurikulum) perguruan tinggi kita selama ini (dapat dilihat pada kurnas) anehnya justru mengarah pada orientasi jumlah dan ragam mata kuliah yang disajikan. Terlihat juga pada bobot satuan kredit semester (sks) per mata kuliah umumnya kecil (mayoritas 2 sks). Bidang keahlian tenaga pengajar yang tersedia sangat menentukan mata kuliah mata kuliah yang ditawarkan (terutama pada muatan lokal). Variasi modul belajar untuk merespon kemampuan perorangan peserta didik, nyaris tidak ada. Keberadaan mata kuliah pilihan sangat kecil proporsinya sehingga belum memungkinkan berkembangnya minat-minat spesifik. Sistem kurikulum satu terminal (terminal akhir saja) menyebabkan peserta didik harus langsung tuntas. Berhenti di tengah jalan berarti tidak mendapatkan legalitas apa-apa.

Komponen Prosedur

Prosedur umum penyelenggaraan perguruan tinggi secara garis besar adalah: (1) memberntuk lembaga (yayasan pendidikan); (2) menggalang sumberdaya; (3) menyusun substansi pendidikan; (4) mendapatkan ijin / status; (5) merekrut peserta didik; (6) menyelenggarakan pendidikan; (7) melepas lulusan ke pasar kerja. Ke tujuh tahapan prosedur tersebut merupakan satu kesatuan sistem. Komponen

pendukung terbentuknya lembaga misal, akan menentukan kemampuan dalam menggalang sumberdaya, menyusun substansi, dan seterusnya hingga kepastian pasar kerja dari lulusannya. Oleh sebab itu prosedur perlu desain sistem yang baik. Banyak pionir penyelenggara perguruan tinggi kita menyiapkan prosedur tanpa desain sistem yang baik. Misalnya hanya berkonsentrasi pada kesiapan formal kelembagaan, kesiapan legalitas dan kesiapan operasi sumberdaya. Banyak aspek vital lain yang terlupakan misalnya: daya dukung dari komponen-komponen pembentuk lembaga, kesiapan berkembang dari sumberdayanya, kepastian sasaran dan prospektif peserta didik dan lain-lain.

Komponen Sumberdaya

Komponen sumberdaya dapat dipilah: (1) sumberdaya keuangan; (2) sumberdaya fisik (lahan, gedung, perlengkapan); (3) sumberdaya non fisik (daya dukung komponen pembentuk lembaga, tenaga administrasi, tenaga pengajar, mahasiswa). Komponen sumberdaya menempati posisi vital. Investasi awal (baik berupa uang maupun aset fisik) diperlukan untuk memulai operasi. Daya dukung komponen pembentuk kelembagaan merupakan bagian terpenting dari sumberdaya non

fisik. Masuknya dukungan lembaga penelitian (seperti LIPI, puspitek dll) dalam komponen pendukung kelembagaan universitas akan sangat menunjang penyediaan tenaga pengajar, sumber belajar, perlengkapan praktek, maupun kesempatan magang. Belum lagi akses tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk mengadakan proyek kerjasama komersial. Masuknya dukungan lembaga profesional (seperti misalnya Perbanas, ISEI, IDI, IAI dan lain-lain) dalam komponen pendukung kelembagaan perguruan tinggi akan sangat menunjang dalam pengadaan kesempatan magang, memperkaya sumber belajar serta peluang pasar kerja lulusan. Demikian pula dukungan instansi pemerintah vital relevan dengan bidang studi yang diselenggarakan, akan sangat menguntungkan bagi terbukanya kesempatan kajian pengembangan sumber belajar maupun magang. Para penyelenggara perguruan tinggi kita selama ini kurang memanfaatkan faktor-faktor di atas. Satu hal penting lagi yang terabaikan, penyelenggara perguruan tinggi hanya melihat mahasiswa dari kacamata uang kuliah yang mereka bayar saja, tetapi tidak melihat mahasiswa dalam perspektif sumberdaya yang dapat dimanfaatkan kinerjanya. Mahasiswa adalah kelompok

yang secara psikologi perkembangan telah memasuki tataran kemandirian dan mengembangkan tanggung jawab. Dengan arahan yang benar, kelompok ini akan mampu dikembangkan menjadi kelompok produktif yang memberikan sumbangan kerja bagi penyelenggaraan perguruan tinggi.

Komponen Masyarakat

Masyarakat perlu diperhitungkan sebagai salah satu komponen penyelenggaraan perguruan tinggi, karena masyarakat merupakan sumber asal peserta didik sekaligus pengguna dari lulusan perguruan tinggi. Sebagai sumber asal peserta didik masyarakat akan memberikan pengaruh pada perguruan tinggi, karena untuk mampu eksis di masyarakat perguruan tinggi perlu memperhatikan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Sebagai pemakai lulusan, masyarakat akan dipengaruhi kinerja perguruan tinggi, karena pola pikir dan kapasitas ilmu / norma lulusannya akan memberikan dampak terhadap kondisi sosial masyarakat di mana mereka terjun (contoh kasus sistem pendidikan Kore Selatan yang dikembangkan sejak awal enam puluhan mampu membentuk efisiensi sosial masyarakat - John Dewey - 1968). Oleh karenanya perlu digarisbawahi catatan berikut: lembaga pendidikan perlu memperhatikan

kebutuhan masyarakat untuk dapat merekrut peserta didik, namun jangan lupa apa yang dilakukan lembaga pendidikan terhadap peserta didiknya akan menentukan apa yang masyarakat mau di masa mendatang. Perguruan tinggi harus jeli membaca kebutuhan masyarakat sekaligus visioner memproyeksi kondisi ke depan.

C. MENCERMATI TANTANGAN KRISIS DAN PELUANG KE DEPAN

Sebagaimana dibahas dalam awal tulisan ini, krisis yang dihadapi pendidikan kita meliputi: (1) dimensi visi; (2) dimensi sosial; (3) dimensi ekonomi.

Krisis dimensi visi berdampak pada ketidakmampuan merumuskan kompetensi yang tepat bagi lulusannya serta kurikulum yang tepat untuk mencapainya. Krisis dimensi visi ini juga menyebabkan ketidakmampuan penyelenggara pendidikan membangun kelembagaan (yayasan) yang berdaya dukung kuat terhadap aspek-aspek penyelenggaraan yang lain. Krisis dimensi sosial (menurut John Dewey merupakan dampak lanjut krisis dimensi visi) diindikasikan ketidakmampuan pendidikan membangun kondisi sosial masyarakat yang efisien. Krisis dimensi ekonomi berupa menurunnya secara drastis masukan dana masyarakat (lewat

pembayaran biaya pendidikan dari peserta didik) dikarenakan masyarakat tengah mengalami kesulitan ekonomi.

Bagi penyelenggara perguruan tinggi, untuk mengantisipasi krisis-krisis di atas perlu melakukan evaluasi diri dan merumuskan struktur pandang baru yang cocok dengan kondisi krisis pada setiap komponen penyelenggaraan yaitu: substansi, prosedur, sumberdaya dan masyarakat. Dalam restrukturisasi tersebut perlu pula mencermati peluang ke depan. Untuk mencermati peluang ke depan penulis menawarkan mengadopsi gagasan John Maynard Keynes (Tempo, Nopember 1999) yaitu dengan melakukan hal-hal yang saat ini tidak dilakukan oleh siapapun (yang selama ini terabaikan). Sektor yang selama ini terabaikan di antaranya: (1) kelautan; (2) pedesaan; (3) etnik dan sumberdaya khas; (4) tradisi dan teknologi tepat guna; (5) pemberdayaan rakyat dan sektor informal. Pada sektor-sektor di atas (dan masih banyak lagi yang lain) peluang ke depan masih terbuka lebar. Para penyelenggara perguruan tinggi dapat mengarahkan visinya ke sana agar berhasil menangkap peluang dan siap menjadi tuan rumah di negeri sendiri di tengah maraknya serbuan perguruan tinggi asing.

D. BEBERAPA RUMUSAN STRATEGI MELEWATI KRISIS

Rumusan strategi melewati krisis dalam tulisan ini dipaparkan sesuai pengelompokan komponen penyelenggaraan pada bahasan sebelumnya: strategi untuk komponen substansi, strategi untuk komponen prosedur, strategi untuk komponen sumberdaya serta strategi untuk komponen masyarakat. Dasar pemikirannya adalah tercapainya optimasi dan efisiensi sehingga penyelenggaraan perguruan tinggi tidak bergantung pada dana spp mahasiswa semata.

Strategi substansi, kuncinya adalah penentuan arah (visi) dan penentuan target-target kompetensi agar tetap eksis dalam persaingan global. Diperlukan kejelian dalam memanfaatkan peluang dengan mengarahkan visi pada hal-hal yang belum digarap orang lain. Visi tersebut kemudian diterjemahkan dalam pola ilmiah pokok perguruan tinggi. Kurikulum pendidikan dikembangkan efisien mengacu kompetensi, bukan mengacu jumlah dan keragaman mata kuliah. Dengan jumlah mata kuliah yang ramping (masing-masing berbobot sks lebih besar) maka dapat dicapai: (1) efisiensi penggunaan sumberdaya; (2) menjamin komprehensi substansi pendidikan; (3) mengurangi resiko

pengulangan materi yang tidak perlu; (4) memperkecil biaya koordinasi. Kurikulum dirancang tidak hanya satu terminal tetapi dikembangkan terminak-terminal antara yang sudah menjamin kompetensi untuk level-level kerja tertentu di pasar tenaga kerja. Rancangan demikian akan lebih toleran terhadap hambatan ekonomi peserta didik karena dimungkinkan untuk berhenti pada terminal-terminal antara tersebut.

Strategi prosedural, kunci pokoknya adalah penentuan komponen pendukung pembentukan kelembagaan (yayasan). Komponen pendukung peribentukan kelembagaan perlu ditentukan terdiri dari lembaga-lembaga yang berdaya dukung kuat terhadap pengembangan aspek prosedural lainnya (seperti lembaga litbang, lembaga keprofesian / profesional, instansi pemerintah vital). Dukungan tersebut diharapkan akan secara berantai memperkuat sumberdaya penyelenggaraan, substansi dan perangkat pengembangan sumber belajar, legalitas, kepastian rekrutmen peserta didik serta kejelasan pasar kerja lulusan.

Strategi menggalang sumberdaya, secara otomatis akan terdukung oleh keberhasilan perencanaan komponen pendukung pembentuk kelembagaan. Pengelolaan

pembentuk kelembagaan. Pengelolaan sumberdaya yang terhimpun agar berhasil memperkuat daya tahan dan daya saing serta sukses menembus krisis perlu diatur strategi sebaik-baiknya dengan 'sense of crisis'. Perlu dikembangkan konsep 'dana tunjangan prestasi mandiri' dengan cara mendorong unit-unit kerja memanfaatkan potensinya untuk mengembangkan profit-center. Misalnya laboratorium mengembangkan usaha jasa komersial pemanfaatan perlengkapan, kerjasama penelitian dengan penyandang dana dari lembaga lain, pemberian jasa keahlian kepada lembaga-lembaga yang membutuhkan. Unit pengembangan sumber belajar juga dapat mengembangkan profit-center dengan mengomersialkan data dan informasi yang dimilikinya berupa penerbitan jurnal, buku-buku serta kemasan data lainnya (termasuk hasil karya para mahasiswa selama proses belajar). Untuk memperkaya informasi dikembangkan jaringan seluas-luasnya dengan sumber-sumber ilmiah lain. Mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai kelompok yang menjadi sasaran pendidikan / pengajaran tetapi juga diposisikan sebagai sumberdaya yang potensial membentuk profit-center. Cara pengembangan profit-center dikalangan mahasiswa di antaranya adalah: (1) mengintergrasikan

mahasiswa dengan program-program unit profit-center di laboratorium yang relevan; (2) mendorong terbentuknya kelompok-kelompok peminatan atau unit-unit kegiatan mahasiswa yang dapat dicangkokkan pada proyek-proyek profesional, penelitian, pengembangan data sumber belajar dan lain-lain. Dana-dana yang terhimpun pada unit - unit kerja tersebut disamping memberikan kontribusi finansial untuk pengoperasian perguruan tinggi, sebagian besar dikembalikan kepada para pelaku yang terlibat (termasuk para mahasiswa) sebagai dana tunjangan prestasi. Semangat dari semua itu adalah memfasilitasi sumberdaya manusia untuk mengembangkan dana tunjangan prestasinya sendiri dengan cara mengembangkan kinerja dan potensi dirinya secara optimal.

Strategi hubungan terhadap masyarakat sebagai pengguna jasa perguruan tinggi sekaligus pengguna lulusan perguruan tinggi dirancang dengan memberikan tempat bagi sumbang perannya di antaranya dalam bentuk: (1) menitipkan peserta didik kepada masyarakat agar berbekal pengetahuan yang telah dimilikinya melatih diri memberikan peran dalam kehidupan masyarakat nyata; (2) Mengambil manfaat kehidupan masyarakat dengan

belajar lapangan; (3) Menempatkan masyarakat sebagai salah satu sumber informasi. Untuk ketiga hal di atas perlu dibangun jaringan kerjasama dengan masyarakat secara terlembaga.***

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J, **EXPERIENCE AND EDUCATION**, McMillan, New York, 1968.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, **PEDOMAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN DENGAN SISTEM KREDIT SEMESTER**, Depdikbud, Jakarta, 1982.
- Juwana, Jimmy.S, "Prinsip dan Biaya Penyelenggaraan Pendidikan dengan Sistem Kredit Semester", Kursus Rekrutmen Tenaga Edukatif Tetap Universitas Trisakti, Jakarta, 1992.
- Merrit, Frederick.S, **SYSTEM DESIGN**, McGraw Hill, New York, 1982.
- Mutis, Thoby & Vincent Gaspersz, **NUANSA MENUJU PERBAIKAN KUALITAS DAN PRODUKTIVITAS**, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta, 1994.
- Pusat Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, **KONSELING KELOMPOK BAGI ANAK-ANAK DIDIK MUDA USIA**, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta, 1992.